V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Geografis dan Batas Wilayah Desa Wonokitri

Desa Wonokitri merupakan salah satu diantara delapan desa yang berada di Wilayah pemerintahan kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Desa Wonokitri terdiri dari bentang alam datar sampai berombak (20%), berombak sampai berbukit (40%) dan berbukit hingga bergunung (40%) dengan ketinggian antara 1700-2200 m2 dpl. Desa ini memiliki wilayah yang sebagian besar berupa lereng dengan kemiringan yang curam berkisar antara 45^{o} hingga hampir mencapai 90^{o} (>50%) (Kantor Desa Wonokitri, 2014). Daerah-daerah lereng ini menjadi lahan pertanian (tegal) yang berfungsi sebagai sumber penghidupan masyarakat. Kondisi kemiringan yang curam ini menyebabkan Desa Wonokitri rawan akan bencana tanah longsor.

Topografi wilayah Desa Wonokitri terdiri dari bentang alam datar sampai berombak (20%), berombak sampai berbukit (40%) dan berbukit hingga bergunung (40%) dengan ketinggian antara 1700-2200 m2 dpl. Desa ini memiliki wilayah yang sebagian besar berupa lereng dengan kemiringan yang curam berkisar antara 45o hingga hampir mencapai 90o (>50%) (Kantor Desa Wonokitri, 2014). Daerah-daerah lereng ini menjadi lahan pertanian (tegal) yang berfungsi sebagai sumber penghidupan masyarakat. Kondisi kemiringan yang curam ini menyebabkan Desa Wonokitri rawan akan bencana tanah longsor.

Luas keseluruhan wilayah Desa Wonokitri adalah 1.120 Ha (Kantor Desa Wonokitri, 2014). Batas-batas administratif wilayah Desa Wonokitri, antara lain :

1. Sebelah Utara : Desa Sedaeng, Kecamatan Tosari
2. Sebelah Timur : Desa Keduwung, Kecamatan Puspo
3. Sebelah Selatan : Taman Nasional Bromo Tengger Semeru; dan
4. Sebelah Barat : Desa Tosari, Kecamatan Tosari

Desa Wonokitri berdasarkan status administrasinya dibagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Wonokitri dan Dusun Sanggar. Selain itu, desa ini juga terbagi ke dalam 5 RW (Rukun Warga) dan 26 RT (Rukun Tetangga). Dusun Wonokitri terbagi menjadi 3 RW dan pada Dusun Sanggar terdapat 2 RW.

Hidrologi di Desa Wonokitri berupa sumber mata air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan air penduduk. Kebutuhan air di Desa Wonokitri baik untuk air irigasi dan kebutuhan air minum penduduk sehari-hari, berasal dari sumber mata air, yaitu sumber mata air Tangar, Galingsari, Ngerong, Krecek, Muntur serta Blok Dengklik. Sumber mata air tersebut berada di sebelah selatan wilayah Desa Wonokitri. Sistem distribusi air dari sumber mata air ke rumahrumah penduduk menggunakan sistem perpipaan. Di Desa ini terdapat beberapa sungai yaitu Jurang Sari, Banyu Gede, Curing, serta Kucur, namun karena sungai-sungai yang ada tersebut umumnya kering/tidak ada airnya, sehingga tidak dapat digunakan untuk mengairi ladang/tegalan milik warga. Beberapa sungai tersebut hanya berfungsi sebagai saluran pembuangan air dari rumah tangga.

5.1.2 Keadaan Penduduk Desa Wonokitri

1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Desa Wonokitri pada tahun 2014 sebanyak 3.031 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin penyebarannya dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Wonokitri, 2014

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1497	49,39
2	Perempuan	1534	50,61
Jumlah		3031	100,00

Sumber: Kantor Desa Wonokitri, 2014.

Pada tabel 10 tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, dengan jumlah sebanyak 1534 jiwa. Selisih jumlah penduduk perempuan dengan laki-laki pun tidak banyak, hanya selisih 37 jiwa.

2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

Jumlah penduduk desa Wonokitri menurut umur dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Wonokitri, 2014

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤5	80	2,64
2	6-8	279	9,20
3	9-14	963	31,78
4	15-60	1208	39,86
5	≥61	501	16,52
	Jumlah	3031	100,00

Sumber: Kantor Desa Wonokitri, 2014.

Berdasarkan data tabel 11 tampak, bahwa untuk persentase paling tinggi yaitu penduduk umur 15-60 tahun dengan persentase sebesar 39,86 %. Menurut Statistik Indonesia (2014), umur produktif yaitu pada umur 15-64 tahun, sehingga bisa dikatakan penduduk di Desa Wonokitri termasuk dalam kategori umur produktif untuk bisa bekerja menjadi petani. Karena untuk menjadi petani dibutuhkan tenaga yang besar, maka pada umur produktif tersebut pekerjaan di lahan akan menjadi lebih maksimal.

3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi cara penduduk menerapkan informasi baru dalam berbagai bidang seperti bidang pertanian. Jumlah penduduk di Desa Wonokitri menurut tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada tabel 12, sebagai berikut :

Tabel 12. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	325	28,95
2	Tamat SMP	706	62,51
3	Tamat SMA	89	7.92
4	Perguruan Tinggi	7	0,62
	Jumlah	1123	100,00

Sumber: Kantor Desa Wonokitri, 2014

Tingkat pendidikan petani yang ada di Desa Wonokitri beragam mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, namun rata-rata yang ditempuh hanya sebatas tamat SMP/Sederajat dengan jumlah 702 jiwa. Hal tersebut dikarenakan banyak penduduk yang setelah tamat tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dengan alasan jarak tempuh yang terlalu jauh yaitu di luar Desa Wonoktri. Setelah tamat SMP kebanyakan penduduk langsung memilih untuk bekerja sebagai petani, tukang ojek, maupun berdagang di sekitar penanjakan Bromo.

4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk Desa Wonokitri bekerja dengan bidang pekerjaan yang berbeda-beda sesuai kemampuan yang dimiliki. Distribusi jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Wonokitri, 2014

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani pemilik	518	51,25
2	Petani penggarap	135	13,35
3	Jasa wisata	146	14,43
4	Buruh tani	155	15,33
5	PNS/ ABRI	2	0,19
6	Pedagang/Peracangan/Toko/Warung	25	2,48
7	Tukang kayu/batu	30	2,97
	Jumlah	1011	100,00

Sumber: Kantor Desa Wonokitri, 2014

Pada tabel 13 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar 51,25% penduduk desa Wonokitri mempunyai mata pencaharian sebagai petani pemilik penggarap dan yang fokus pada jasa wisata terdapat 146 %. Sementara petani penggarap dan buruh tani masing-masing adalah 13,35 % dan 15,33% Sisanya adalah sebagai /pracangan/toko/warung, tukang batu/kayu, dan sebagai PNS/TNI.

5.1.3 Deskripsi Usaha di Bidang Pertanian dan Pariwisata

1. Deskripsi Usaha di bidang Pertanian

Masyarakat desa Wonokitri sendiri pada dasarnya bermata pencaharian utama sebagai petani. Lahan yang digunakan adalah lereng-lereng pegunungan yang ada di daerah Tengger. Lahan di Desa Wonokitri ini cocok untuk bertani tanaman sayur mayur dan ubi-ubian, namun yang menjadi komoditas utama ialah kentang. Para pelaku usahatani di desa Wonokitri tidak perlu menjual ke luar desanya, karena sudah ada para pengepul yang datang ke desa Wonokitri yang berasal dari Probolinggo, Pasuruan, bahkan dari Surabaya datang untuk membeli hasil pertanian di sekitar Desa Wonokitri.

Tanaman kentang pada umummnya bisa dipanen dua kali dalam satu tahun, terutama di kawasan yang subur dengan kondisi musim dan cuaca yang baik. Sementara di dataran yang sangat sedikit potensi di bawah tanah, ditambah dengan kondisi cuaca yang tidak mendukung, panen hanya bisa dilakukan satu

kali dalam setahun. Tanah pertanian yang berbukit-bukit curam, dengan kemiringan sampai lebih dari 45˚, diolah dengan sistem terasiring. Sistem ini memungkinkan petani di desa Wonokitri melakukan usaha budidaya tanaman.

2 Deskripsi Usaha di Bidang Jasa Wisata

1) Deskripsi Paguyuban *Jeep* di Desa Wonokitri

Salah satu yang menjadi daya tarik kawasan wisata Bromo Tengger Semeru adalah ekosistem lautan pasir. Lautan pasir menjadi medan yang harus dilalui oleh pengunjung menuju Gunung Bromo, oleh karena itu perlu sarana transportasi yang menunjang dan memudahkan pengunjung untuk melalui medan lautan pasir tersebut.

Seperti kondisi keterangan diatas, bahwa pengguna dan peyedia jasa *Jeep* mulai terlihat ramai pada tahun 2005. Hingga saat ini sering terjadi kemacetan saat musim liburan, terutama di simpangan dingklik, desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan saat. Paguyuban *Jeep* telah berdiri lama di Desa Wonokitri bertujuan untuk memberikan fasilitas sarana transportasi *Jeep* bagi para pengunjung melintasi beberapa objek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Melewati medan lautan pasir menggunakan sarana transportasi *Jeep* menjadi kepuasan tersendiri bagi wisatawan pengguna *Jeep*, maka jasa *Jeep* banyak diminati oleh pengunjung sehingga pelaku jasa *Jeep* menjadi sasaran utama bagi pengunjung untuk menggunakan jasanya. Pelaku jasa *Jeep* tidak pernah sepi pelanggan, lebih lagi pada hari libur / hari besar yang menghabiskan persediaan armada *Jeep* di hari itu, sehingga paguyuban jasa *Jeep* semakin berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah pengunjung / wisatawan di Bromo Tengger, khususnya di Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan.

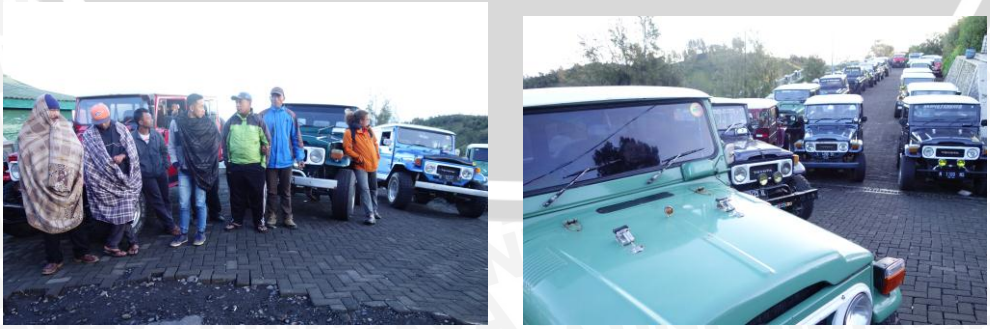

Gambar 4. Aktivitas Paguyuban *Jeep*

2) Paguyuban *Home Stay* Desa Wonokitri

Intensitas pemanfaatan nilai-nilai dari berbagai objek wisata yang ada di Bromo Tengger Semeru oleh pengunjung tentunya tidak semuanya sama. Pada kalangan anak muda, waktu yang dihabiskan untuk berwisata lebih singkat dan tidak perlu sampai bermalam atau menginap di lokasi wisata. Pada kalangan dewasa dan orang tua khususnya yang berkeluarga, waktu yang dihabiskan untuk berwisata lebih lama antara satu sampai dua hari penuh, sehingga diperlukan jasa yang menyediakan fasilitas rumah penginapan untuk peristirahatan dan penginapan para pengunjung.

Paguyuban *home stay* memberikan kemudahan kepada pengunjung untuk menikmati tempat peristirahatan dan penginapan. Pada awalnya para pemilik dan pengelola *home stay* belum terorganisir dengan baik, sehingga keberadaan homestay sebagai jasa penginapan tidak terlalu banyak diketahui oleh pengunjung. Selain itu belum ada koordinasi dengan pihak pos informasi atau pelaku jasa yang lain untuk saling memberikan informasi terkait *home stay*. Setelah dilakukan kesepakatan *fee* antara pemilik *home stay* dengan pihak yang menginformasikan, sampai mengantarkan ke lokasi *home stay*, maka akses para pengunjung untuk menginap di *home stay* lebih mudah.

Gambar 5. Jasa *Home Stay*

3) Deskripsi Komunitas Ojek Desa Wonokitri

Mereka yang masuk di komunitas ojek biasanya tidak fokus pada satu profesi tertentu, mereka lebih memilih untuk pekerjaan-pekerjaan alternatif /tambahan untuk menunjang pendapatan dari hasil mengojeknya. Biasanya para ojek juga berprofesi sebagai *guide* lokal atau (kibir) menurut istilah lokal mereka, tukang angkut (hasil panen), dan pedagang souvenir.

Gambar 6. Jasa *Home Stay*

Eksistensi mereka dalam aktivitas ekonomi tidak ditunjukkan dari kinerja yang baik dari profesi ojeknya, tetapi banyaknya jenis perkerjaan yang dapat diakses oleh mereka untuk menunjang kebutuhan pokok mereka. Untuk menjadi seorang ojek, harus berstatus warga lokal yang berasal dari Desa Wonokitri dan memilik jenis kendaraan sepeda motor yang layak pakai untuk mobilisasi mereka, guna mendapatkan penumpang atau mengangkut hasil panen pertanian milik petani.

4) Komunitas *Guide* lokal (Kibir) Desa Wonokitri

G*uide* lokal atau (kibir) istilah lokal mereka, merupakan profesi yang melayani segala informasi terkait objek wisata, home stay, villa dan keinginan lainnya yang diperlukan oleh wisatawan. Di situasi tertentu kibir dapat juga berprofesi sebagai jasa ojek saat diperlukan wisatawan untuk mengantarkan ke lokasi tujuan wisata. Dapat dikatakan juga, kibir adalah jasa pelaku wisata yang menyediakan informasi dan mengantarkan/memandu para wisatwan untuk menuju lokasi sasaran mulai dari tempat penginapan, perisirahatan dan objek-objek wisata.

Sasaran utama yang dituju adalah wisatawan yang beranggotakan hanya 2 orang (1 Sepeda motor) atau rombongan (1 mobil). Kibir belum diresmikan menjadi sebuah paguyuban, karena pelakunya yang kebanyakan tergolong lintas profesi, artinya mereka yang berpindah–pindah profesi dengan melihat situasi yang menguntungkan bagi mereka.

Gambar 7. Jasa Kibir

5) Deskripsi Komunitas Pedagang Asongan Desa Wonokitri

Pedagang asongan adalah petani yang terlibat dalam aktivitas usaha jasa wisata sebagai penjual dagangan yang menjajakan dagangannya dengan cara menyodorkan barang dagangannya kepada wisatawan. Barang diajajakan oleh pedagang asongan meliputi makanan ringan, minuman ringan, rokok, dan terkadang ada yang menjajakan souvenir. Wilayah kerja mereka terletak pada titik Terminal *jeep* Wonokitri, Simpangan Dingklik, Penanjakan, kawasan Pura Punten dan kawasan Kawah Bromo.

Gambar 8. Pedagang Asongan

6) Deskripsi Komunitas Penjual Bunga Desa Wonokitri

Penjual bunga adalah petani yang terlibat aktivitas jasa wisata sebagai penjual souvenir dalam bentuk rangkaian bunga. Dulu, untuk mendapatkan bunga petani biasanya mengambil di kawasan hutan lindung, namun sekarang petani dapat membudidayakan bunga pada lahan yang telah disediakan oleh pihak TNBTS. Wilayah kerja penjual bunga sama dengan wilayah kerja pedagang asongan yakni terletak pada titik Terminal *jeep* Wonokitri, Simpangan Dingklik, Penanjakan, kawasan Pura Punten dan kawasan Kawah Bromo.

Gambar 9. Penjual Bunga

7) Deskripsi Komunitas Pelaku Usaha Warung Makan Desa Wonokitri

Pelaku usaha warung makan adalah petani yang terlibat dalam kegiatan usaha jasa wisata sebagai orang yang memiliki warung makan yang menyediakan

kebutuhan konsumsi para wisatawan. Warung makan yang dimiliki petani Desa Wonokitri terletak di Gunung Penanjakan, di sekitar Pos Pusat Informasi serta di sepanjang jalan menuju Gunung Penanjakan. Selain menyediakan makanan dan minuman, biasanya para pelaku usaha warung makan juga menjual souvenir serta perlengkapan tahan dingin.

Gambar 10. Pelaku Usaha Warung Makan

5.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Sampel

Petani di desa Wonokitri baik yang terlibat maupun yang tidak terlibat dalam aktivitas jasa wisata memiliki karakteristik tertentu yang melekat pada dirinya dan keluarganya. Adapun karakteristik yang akan diuraikan di bawah ini adalah umur petani (lampiran 1), tingkat pendidikan (lampiran 1), luas lahan garapan (lampiran 2), memiliki hubungan atau tidak dengan biro wisata (lampiran 3), tanggungan keluarga (lampiran 1) dan ketrampilan yang dimiliki petani (lampiran 3). Masing-masing karakteristik tersebut akan diuraikan di bawah ini.

5.2.1 Petani Sampel Menurut Golongan Umur

Sebaran petani sampel menurut golongan umur baik pada petani yang terlibat dalam aktivitas jasa wisata dan yang tidak dapat diikuti pada tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Petani Sampel Menurut Golongan Umur di Desa Wonokitri, 2016

Golongan Umur Petani (tahun)	Jumlah(org)	Persentase(%)
≤ 30	7	19,44
31-40	11	30,55
41-50	12	33,33
≥ 51	6	16,67
Jumlah	36	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel 14 dapat diketahui bahwa sebagian besar (33 %) petani sampel termasuk pada golongan umur 41-50 tahun, kemudian diikuti oleh petani yang termasuk pada golongan umur 31-40 tahun, yaitu sebesar 31 %. Petani sampel terkecil adalah yang tergolong pada umur ≥51 tahun, yaitu sebesar 16,7 persen.

5.2.2 Petani Sampel Menurut Tingkat Pendidikan

Pada karakteristik petani menurut tingkat pendidikan dapat diikuti pada tabel 15 dibawah ini.

Tabel 15. Jumlah Petani Sampel Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Wonokitri, 2016

Tingkat Pendidikan formal Petani	Jumlah(org)	Persentase(%)
SD	24	66,67
SMP	8	22,22
SMA	3	8,33
>SMA	1	2,78
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel 15 dapat diketahui bahwa petani sampel dengan tingkat pendidikan formal SD memliki jumlah tertinggi sebanyak 24 orang dengan persentase sebesar 66,67 persen dari total 36 orang petani sampel. Sedangkan jumlah terendah terdapat pada petani sampel dengan tingkat pendidikan diatas SMA sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 2,78 persen dari total 36 orang petani sampel.

5.2.3 Petani Sampel Menurut Luas Lahan Garapan

Sebaran petani sampel menurut golongan luas lahan garapan petani sampel yang terlibat dalam aktivitas jasa wisata dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Jumlah Petani Sampel Menurut Golongan Luas Lahan Garapan di Desa Wonokitri, 2016

Golongan Luas Lahan Garapan (ha)	Jumlah(org)	Persentase(%)
<1,00	11	30,55
1,00-2,00	16	44,44
>2,00	9	25
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel 16 dapat diketahui bahwa petani sampel dengan golongan luas lahan garapan sebesar 1,00-2,00 Ha memiliki jumlah tertinggi sebesar 16 orang dengan persentase sebesar 44,44 persen dari total 36 orang petani sampel. Sedangkan jumlah terendah terdapat pada petani sampel dengan golongan luas lahan garapan seluas diatas 2 Ha sejumlah 9 orang dengan persentase sebesar 25 persen dari total 36 orang petani sampel.

5.2.4 Petani Sampel Menurut Pemilikan Hubungan Dengan Biro Wisata

Pada karakteristik petani yang memiliki hubungan atau tidak dengan biro wisata oleh petani sampel dapat diikuti pada tabel 17 dibawah ini.

Tabel 17. Jumlah Petani Sampel Menurut Memiliki Hubungan atau tidak dengan Biro Wisata di Desa Wonokitri, 2016

Pemilikan Hubungan dengan Biro Wisata	Jumlah(org)	Persentase(%)
Punya	13	36,11
Tidak Punya	23	63,89
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Pada tabel 17 dapat diketahui bahwa petani sampel yang tidak memiliki pemilikan dengan biro wisata memiliki jumlah tertinggi sebesar 23 orang dengan persentase sebesar 63,89 persen dari total 36 orang petani sampel. Sedangkan jumlah terendah terdapat pada petani sampel yang mempunyai pemilikan dengan biro wisata yang berjumlah 13 orang dengan persentase sebesar 36,11 persen dari total 36 orang petani sampel.

5.2.5 Petani Sampel Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Sebaran petani sampel dengan kriteria menurut jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 18 dibawah ini.

Tabel 18. Jumlah Petani Sampel Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Wonokitri, 2016

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah(org)	Persentase(%)
≤ 2	27	75
≥ 3	9	25
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel 18 dapat diketahui petani sampel dengan jumlah tanggungan keluarga dibawah sama dengan 2 orang memiliki jumlah tertinggi sebesar 27 orang dengan persentase sebesar 75 persen dari total 36 orang petani sampel. Sedangkan jumlah terendah terdapat pada golongan petani sampel yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih dari sama dengan 3 orang sejumlah 9 orang dengan persentase sebesar 25 persen dari total 36 orang petani sampel.

5.2.6 Petani Sampel Menurut Ketrampilan

Kemampuan petani sampel dalam memiliki keterampilan atau tidak, sebarannya dapat dilihat pada tabel 19 dibawah ini:

Tabel 19. Jumlah Petani Sampel Menurut Ketrampilan yang dimiliki di Desa Wonokitri, 2016

Keterampilan yang dimiliki	Jumlah(org)	Persentase (%)
Terampil	21	58,33
Tidak Terampil	15	41,67
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel 19 dapat diketahui bahwa petani sampel dengan kategori terampil memiliki jumlah tertinggi sejumlah 21 orang dengan persentase sebesar 58,33 persen dari total 36 orang petani sampel. Sedangkan petani sampel dengan kategori tidak terampil memiliki jumlah terendah sebanyak 15 orang dengan persentase sebesar 41,67 persen dari total 36 orang petani sampel.

5.3 Persepsi dan Respon Petani Mengenai Perkembangan Kunjungan Wisatawan Ke Kawasan Bromo

Dari hasil penelitian Hidayat, dkk. (2014) menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) selama beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang pesat, termasuk melalui pintu di desa Wonokitri kabupatern Pasuruan. Bagaimana petani mempersepsi perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo dalam kategori pemaknaan petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan yang melalui desa wonokitri serta penilaian petani terhadap pekerjaan sebagai penyedia jasa wisata? Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat diikuti pada tabel 20.

Tabel 20. Persepsi Petani Mengenai Perkembangan Kunjungan Wisatawan Ke Kawasan Bromo di Desa Wonokitri, 2016

No	Indikator	Skor Maks	Skor Lapang	Persentase Terhadap Skor Maks (%)	Kategori
1	Pemaknaan petani terhadap kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo melalui Desa Wonokitri	6	5,86	97,66	Tinggi
2	Penilaian petani terhadap pekerjaan jasa wisata	12	10,77	89,75	Tinggi
	Total	18	16,63	93,70	Tinggi

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Data tabel 20 diatas menunjukkan bahwa pemaknaan petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo mencapai 97,66 persen dari skor maksimal. Demikian pula, penilaian petani terhadap pekerjaan jasa

wisata menunjukkan hasil positif. Skor yang dicapai adalah 89,75 persen dari skor maksimal. Secara keseluruhan perspsi petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan tergolong tinggi, yakni mencapai skor rata rata 93,70 persen dari skor maksimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani memaknai positif adanya perkembangan kunjungan wisatawan maupun adanya peluang pekerjaan sebagai penyedia jasa wisata.

Bagaimana respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan TNBTS? Seperti diuraikan dalam bab III bahwa respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan didekati dari waktu (tahun) petani terlibat dalam aktivitas jasa wisata. Dengan menggunakan indkator tersebut, maka respon petani terhadap perkembangan wisatawan dapat dilihat pada table 21.

Tabel 21. Respon Petani terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan Ke Kawasan Bromo di Desa Wonokitri, 2016

No	Indikator	Skor Maks	Skor Lapang	Persentase Terhadap Skor Maks (%)	Kategori
1	Tahun petani sampel memulai aktivitas jasa wisata	4	1,61	40,25	Rendah
	Total	4	1,61	40,25	Rendah

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Petani memulai aktivitas jasa merupakan bentuk respon dari adanya perkembangan kunjungan wiasatawan ke kawasan Bromo sehingga petani dapat membaca peluang usaha yang ada dilokasi wisata kawasan Bromo. Berdasarkan tabel 21 diketahui bahwa respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo dengan indikator tahun petani sampel memulai aktivitas jasa wisata memiliki skor lapang sebesar 1,61 yang merupakan perolehan persentase terhadap skor maksimal sebesar 40,25 %. Jumlah persentase respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo termasuk dalam kategori rendah. Ini berarti bahwa respon petani terhadap peluang usaha dan kerja aktivitas jasa wisata tergolong rendah. Permasalahan ini tampak bukan karena persepsi petani terhadap perkembangan wisatawan, tetapi ada faktor lain yang menentukan respon tersebut. Oleh karena itu, faktor-faktor penentu respon petani terhadap perkembangan wisatawan akan diuraikan pada sub bab 5.4.

Tabel 22. Tingkat Respon Petani terhadap Peluang Usaha dan Kerja dalam Ekowisata menurut Jenis Aktivitas Jasa Wisata di Desa Wonokitri, 2016

No.	Jenis Jasa Wisata	Respon		Jumlah
		Rendah	Tinggi	
1	Home stay	3	2	5
2	Jeep	7	1	8
3	Ojek	4	1	5
4	P. Asongan	2	1	3
5	Warung makan	5	0	5
6	Jual Bunga	4	0	4
7	Petani	5	0	5
8	Penjaga pos	1	0	1
	Jumlah	31	5	36

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari data tabel 22, dapat diketahui hampir dari keseluruhan petani sampel pada setiap masing-masing jasa wisata yang dilakukan memberikan respon rendah oleh adanya peluang usaha dan kerja dalam ekowisata menurut jenis aktivitas jasa wisata di desa Wonokitri.

Dari 5 orang petani sampel yang melakukan aktifitas jasa wisata sebagai penyedia jasa homestay menunjukan 3 orang merespon rendah dan 2 orang yang memberikan respon tinggi. Pada jasa penyedia jeep dari 8 orang petani sampel yang melakukan aktifitas jasa wisatanya, menunjukan 7 orang yang memberikan respon rendah dan 1 orang yang memberikan respon tinggi. Kemudian pada 5 orang petani sampel yang melakukan aktifitas jasa wisata sebagai jasa ojek, 4 orang memberikan respon rendah dan terdapat 1 orang yang memberikan respon tinggi. Dari 3 orang petani sampel yang melakukan aktifitas jasa wisata sebagai pedagag asongan terdapat 2 orang yang memberikan respon rendah dan 1 orang yang memberikan respon tinggi. Terdapat 5 orang petani sampel yang melakukan aktifitas jasa wisata dengan membuka warung makan, seluruh petani sampel tersebut memberikan respon rendah. Sama halnya dengan 4 petani sampel yang berjualan bunga seluruhnya memberikan respon rendah. Respon rendah juga diberikan oleh petani dari 5 orang yang hanya melakukan aktivitas usahatani. Dan yang terakhir, 1 orang sampel yang berlaku sebagai penjaga pos memberikan respon rendah.

5.4 Hubungan Faktor-Faktor Penentu dengan Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan Di Kawasan Bromo

Yang dimaksud faktor penentu di sini adalah karakteristik petani dan keluarganya yang diduga mempengaruhi respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan. Karakteristik ini terdiri dari umur petani selakuk kepala keluarga, tingkat pendidikan formal, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, jaringan dengan biro wisata, dan ketrampilan yang dimiliki. Masing-masing faktor penentu tersebut akan diuraikan pada bagian berikut.

5.4.1 Hubungan Faktor Umur Petani dengan Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan.

Umur seseorang atau petani sering dinilai menentukan responnya terhadap gejala yang ada di lingkungannya. Dalam penelitian ini, gejala di lingkungan adalah adanya perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo yang melalui desa Wonokitri. Hubungan antara umur petani dengan responnya terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan TNBTS dapat diikuti pada table 23.

Tabel 23. Hubungan Faktor Umur Dengan Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan Ke Kawasan Bromo

Golongan Umur Petani (tahun)	Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Bromo		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
≤ 30	7 (100)	0 (00)	7 (100)
31- 40	9 (90)	1 (10)	10 (100)
41 – 50	11 (84,6)	2 (15,4)	13 (100)
≥ 51	4 (66,7)	2 (33,3)	6 (100)
Jumlah	31 (86,11)	5 (13,89)	36 (100)

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data tabel 23 tampak bahwa semakin muda umur petani, semakin besar persentase petani yang memiliki respon rendah terhadap perkembangan kunjungan wisatawan. Sebaliknya semakin tua umur petani, semakin besar persentase petani yang memiliki respon tinggi terhadap perkembangan kunjungan wisatawan. Hal ini berarti ada kecenderungan

hubungan positif antara umur petani dengan responnya terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo melalui desa Wonokitri. Petani yang berumur lebih tua memiliki kesempatan untuk terlibat lebih awal dari pada petani yang lebih muda. Namun seperti ditunjukkan oleh data pada table 23 di atas, hubungan positif tersebut tampak tergolong kurang kuat. Didukung alasan yang mendasari adanya hubungan faktor umur dengan respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisata ke kawasan Bromo beragam. Salah satu alasannya seperti yang diungkapkan oleh Pak Pa'I (86 tahun).

"…*Umur sementen nyobi kerjo sing abot pun mboten kiat, bade bidal teng tegalan nggeh pun mboten kiat. Dados nggeh nyobi usaha saking home stay niki* (…Umur segini coba kerja yang berat sudah tidak kuat. Mau berangkat ke tegal juga sudah tidak kuat. Jadi ya coba usaha dari penginapan ini)".

Demikian pula dengan peryataan yang disampaikan oleh salah satu pelaku usaha jeep dan bengkel yakni Pak Tirto (55 tahun).

"…*Kulo bendinten nggeh mbengkel ngeten mas, kadang nggeh nyupiri jeep nek enten tamu, pun jarang nggeh pun dangu mboten teng tegal. Sing ngurus tegalan nggeh anak kulo, soale pun mboten kiat kulo nek nyambut damel sing abot, mbengkel ngeten kan mboten kesel nemen.*

(saya setiap hari ya kerja bengkel gini mas, terkadang ya nyupir jeep kalau ada tamu, sudah jarang ke tegalan bahkan sudah lama. Yang ngurus tegalan ya anak saya, karena saya sudah tidak kuat kerja yang berat, kalau di bengkel begini kan tidak terlalu lelah)"

Berbeda pula dengan yang diutarakan oleh Pak Ogak (18 tahun).

"*.. Mumpung sek ennom mas, mumpung sek kuat awak'e, mbek golek tambah tambahan teko ngojek iki. Timbangane nganggur mbek ngenteni panen. Lumayan lah gae tambah duit rokok.*

(.. Mumpung masih muda mas, mumpung masih kuat badannya sambil mencari tambahan penghasilan dari ngojek ini. Dari pada nganggur sembari menunggu panen. Lumayan bisa untuk menambah uang jajan rokok)".

Dari pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwasannya alasan yang mendasari umur berhubungan dengan respon petani dikarenakan tingkat umur mempengaruhi kondisi fisik petani tersebut. Kondisi fisik yang sehat dirasa mampu untuk bekerja lebih dari pada petani yang berusia lebih tua karena kondisi fisik yang kurang mempuni sehingga petani yang berusia lebih tua cenderung memilih pekerjaan yang lebih ringan dan tidak terlalu menguras fisik yang berlebih. Pekerjaan sebagai pelaku jasa wisata dirasa lebih ringan dibandingkan dengan berusahatani.

5.4.2 Hubungan Faktor Tingkat Pendidikan Petani dengan Respon Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan.

Tingkat pendidikan seseorang menentukan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu tingkat pendidikan formal diduga berkorelasi positif dengan respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan TNBTS. Hubungan antara tingkat pendidikan formal petani dengan responnya terhadap perkembangan kunjungan wisatawan dapat diikuti pada table 24.

Tabel 24. Hubungan Faktor Pendidikan Dengan Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan Ke Kawasan Bromo

Pendidikan	Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Bromo		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
SD	20 (83,3)	4 (16,7)	24 (100)
SMP	8 (100)	0 (0,0)	8 (100)
SMA	2 (66,7)	1 (33,3)	3 (100)
>SMA	1 (100)	0 (0,0)	1 (100)
Jumlah	31 (86,11)	5 (13,89)	36 (100)

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel 24 dapat diketahui bahwa tidak ada kecenderungan hubungan antara faktor pendidikan dengan respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan. Hal ini dapat diketahui pada kategori respon tinggi dan kategori respon rendah yang mana persentase respon pada setiap peningkatan kelas pendidikan tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu pemangku adat desa Wonokitri yakni Pak Supayadi (63 tahun)

"*..Teng meriki mas pendidikan nopo mawon niku tetep mbalike teng pertanian, teng meriki pertanian niku pun dianggep penggawean utama. Misale enten sing nyambi wisata, niku nggeh roto roto pun kedesak nek mboten ngoten nggeh naming tumut-tumutan utawi seneng ndelok tanggane.,*

(Disini mas, pendidikan apasaja itu tetap kembalinya ke pertanian, pertanian disini sudah dianggap sebagai pekerjaan utama. Semisal ada yang menyambi usaha jasa wisata itu rata-rata hanya ikut-ikutan atau tertarik melihat tetangganya.)

5.4.3 Hubungan Faktor Luas Lahan Garapan Petani dengan Respon Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan.

Lahan pertanian merupakan asset yang sangat penting bagi petani. Luas lahan yang dimiliki petani ikut menentukan peluang usaha lain di luar pertanian. Apakah ada hubungan antara luas lahan pertanian dengan respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan TNBTS? Hal ini dapat dilihat pada table 25 berikut.

Tabel 25. Hubungan Faktor Luas Lahan Garapan Dengan Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan Ke Kawasan Bromo

Golongan Luas Lahan Garapan (ha)	Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Bromo		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
<1	11 (100)	0 (0,0)	11 (100)
1 – 2	12 (75)	4 (25)	16 (100)
>2	8 (88,89)	1 (11,11)	9 (100)
Jumlah	31 (86,11)	5 (13,89)	36 (100)

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data tabel 25 di atas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara luas lahan garapan dengan respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan TNBTS. Luas lahan garapan mempengaruhi hasil panen dan pendapatan yang diperoleh petani, semakin luas lahan garapan maka semakin banyak pendapatan yang diperoleh petani, begitupun sebaliknya semakin sempit luas lahan garapan maka semakin sendikit pendapatan yang

diperoleh petani. Hal ini tentunya menjadi faktor yang memicu respon petani terhadap adanya peluang usaha yang timbul dari perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo. Namun fakta yang terjadi di lapang justru berbeda dengan data yang terpapar. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan salah seorang informan yakni Pak Suyaman (45 tahun)

> "…*nang kene mas, akeh wong sing tegalane nggak ombo malah didol gae tuku sepeda motor utowo jeep. Soale ngenteni panene suwi, terus lan kadang panene gak isok dijagakno, kadang asil, kadang yo gak. Nah wong sing sugeh iku sing nuku tegalan sing didol mau.biasane malah sing sugeh luweh fokus nggarap tegalan, soale saking ombo lan akehe tegalane. Dadi gak sempet kate nyambi usaha jasa wisata. Tapi yo akeh sisan sing sugeh iku malah nyambi usaha jasa wisata, soale tegalane digarapno wong, mbuh maron mbuh nellon. Lah sing nggarapno lahan iku yo wong wong sing tegalane sempit sempit utowo sing gak ndue lahan gara gara didol iku.*
>
> (…Disini mas banyak orang yang tegalnya tidak begitu luas malah dijual untuk beli motor atau jeep. Karena menunggu panen itu sangat lama dan terkadang hasil panen juga tidak bisa diharapkan, terkadang untung, terkadang juga tidak untung. Nah orang orang kaya itulah yang membeli tegalnya, malah yang kya yang lebih fokus ke usahatani, sehingga tidak sempat untuk menyambi usaha jasa wisata. Tetapi banyak juga yang menyambi usaha jasa wisata, karena tegalannya dikerjakan oleh buruh, entah *maron* ataupun *nellon.* Nah yang mengerjakan lahannya yang kaya itu, justru orang yang lahannya sempit ataupun yang lahannya dijual tadi itu.)

5.4.4 Hubungan Faktor Kekosmopolitan dengan Respon Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan.

Adapun selanjutnya akan membahas hubungan antara faktor kekosmopolitan dengan respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Hubungan Faktor Kekosmopolitan Dengan Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan Ke Kawasan Bromo

Kekosmopolitan (Koneksi dengan Biro Wisata)	Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Bromo		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
Tidak Punya	21 (91,31)	2 (8,69)	23 (100)
Punya	10 (76,93)	3 (23,07)	13 (100)
Jumlah	31 (86,11)	5 (13,89)	36 (100)

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data tabel 26 tampak bahwa semakin sedikit atau tidak adanya koneksi dengan biro wisata yang dimiliki petani, semakain besar persentase petani yang memiliki respon rendah terhadap perkembangan kunjungan wisatawan. Sebaliknya semakin banyak atau adanya koneksi dengan biro wisata yang dimiliki petani, semakin besar persentase petani yang memiliki respon tinggi terhadap perkembangan kunjungan wisatawan. Hal ini berarti ada kecenderungan hubungan positif antara kekosmopolitan petani dengan responnya terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo melalui desa Wonokitri. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang pelaku usaha jasa wisata *homestay* yakni Pak Sumarno (46 tahun).

> "….biasanya saya dapat tamu dari teman teman saya di kota mas, entah saudaranya entah kenalannya, kadang juga dari agen travel sering menghubungi saya.."

Petani yang memiliki koneksi dengan biro wisata memiliki kesempatan untuk lebih cepat menerima pelanggan jasa atau wisatawan dari pada petani yang tidak memiliki koneksi dengan biro wisata. Namun seperti ditunjukkan oleh data pada table 26, hubungan positif tersebut tampak tergolong kurang kuat.

5.4.5 Hubungan Faktor Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Respon Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan.

Faktor yang akan dibahas hubungannya dengan respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo yaitu faktor jumlah tanggungan keluarga, hal ini menunjukan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka akan semakin banyak pula tingkat kebutuhan yang

harus dipenuhi, sehingga akan mendorong seseorang untuk merespon suatu peluang untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Hubungan faktor jumlah keluarga dengan respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Hubungan Faktor Jumlah Tanggungan Keluarga Dengan Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan Ke Kawasan Bromo

Jumlah Tanggungan Keluarga(org)	Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Bromo		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
≤ 2	23 (85,19)	4 (14,81)	27 (100)
≥ 3	8 (88,89)	1 (11,11)	9 (100)
Jumlah	31 (86,11)	5 (13,89)	36 (100)

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa tidak ada kecenderungan hubungan antara faktor jumlah tanggungan keluarga dengan respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan menuju kawasan Bromo. Hal ini dapat dilihat pada kategori respon tinggi dimana persentase respon petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga ≥ 3 lebih rendah dibandingkan dengan persentase respon petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga ≤ 2. Begitupula pada kategori respon rendah, petani yang memiliki tanggungan keluarga ≤ 2 memiliki persentase respon lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga ≥ 3.

5.4.6 Hubungan Faktor Ketrampilan dengan Respon Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan

Berikut ini adalah hubungan faktor keterampilan dengan respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo. Keterampilan yang dimiliki seseorang sangatlah berpengaruh terhadap kinerja sesorang tersebut. Semakin banyak keterampilan yang dimiliki sesorang maka semakin banyak pula kesempatan sesorang untuk melakukan banyak pekerjaan. Hasil hubungan faktor keterampilan dengan respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo tersebut dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Hubungan Faktor Keterampilan Dengan Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan Ke Kawasan Bromo

Keterampilan	Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Bromo		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
Tidak Terampil	19	2	21
	(90,48)	(9,52)	(100)
Terampil	12	3	15
	(80)	(20)	(100)
Jumlah	31	5	36
	(86,11)	(13,89)	(100)

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 28 dapat diketahui bahwasannya terdapat kecenderungan hubungan positif antara faktor keterampilan dengan respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo. Hal ini dapat diketahui dari persentase respon pada kategori respon tinggi, petani sampel yang memiliki keterampilan memiliki persentase respon lebih tinggi dibandingkan dengan petani sampel yang tidak memiliki keterampilan dalam aktivitas jasa wisata. Begitupun sebaliknya, pada kategori respon rendah, petani sampel yang tidak memiliki keterampilan dalam aktivitas jasa wisata memiliki persentase respon lebih tinggi dibandingkan yang memiliki keterampilan dalam aktivitas jasa wisata. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwasannya semakin tinggi keterampilan yang dimiliki petani sampel dalam aktivitas jasa wisata maka semakin tinggi respon petani sampel terhadap perkembangan kunjungan wisatawan.

5.4.7 Hubungan Faktor Sarana dan Prasarana dengan Respon Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan

Adanya sarana dan prasarana yang mendukung sangat membantu petani dalam kegiatan usaha jasa wisata. Sarana dan prasarana juga berpengaruh terhadap pemilihan usaha jasa wisata yang akan digeluti.Hubungan antara faktor sarana dan prasarana dengan respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo yang dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Hubungan Faktor Sarana dan Prasarana Dengan Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan Ke Kawasan Bromo

Sarana dan Prasarana	Respon Petani Terhadap Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Bromo		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
Kurang Mendukung	25 (83,33)	5 (16,67)	30 (100)
Mendukung	6 (100)	0 (0,0)	6 (100)
Jumlah	31 (86,11)	5 (13,89)	36 (100)

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 29 dapat diketahui bahwa tidak terdapat kecenderungan hubungan antara faktor sarana prasarana dengan respon petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo. Hal ini dapat diketahui berdasarkan skor persentase respon pada kategori tinggi yang menunjukkan petani yang memiliki sarana prasarana yang kurang mendukung justru memiliki persentase lebih besar dibandingkan petani yang memiliki sarapa prasarana yang mendukung. Begitupun pada kategori respon rendah, persentase terbesar justru terdapat pada petani yang memiliki sarana prasarana mendukung dibandingkan dengan persentase petani yang memiliki sarana prasarana kurang mendukung.

Hal tersebut sesuai dengan keadaan yang ada di lapang, meskipun dengan keadaan sarana dan prasarana yang kurang mendukung, tetapi masyarakat desa Wonokitri memiliki kemauan dengan usaha dalam jasa wisata di kawasan Bromo dengan cara menyewa atau menjadi kibir atau pula menjual bunga yang dimana hanya memerlukan modal awal, ataupun hanya sebatas obrolan dari rekomendasi perseorangan. Hal ini juga diungkapkan oleh Pak Siadi (34 tahun) mengenai hubungan antara faktor sarana dan prasarana dengan persepsi petani terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo, seperti di bawah ini.

> "… kulo mboten nggada jeep mboten nggada homestay, sagette namung sadean kembang mawon, nggeh kulo lakoni mawon. Pokoe nopo sing saget damel ngasilno yutro nggeh kulo lakoni mas.
>
> (Saya tidak punya jeep juga tidak punya homestay, bisanya hanya menjual bunga saja, ya saya lakukan saja. Yang terpenting apa yang bisa menghasilkan uang ya saya lakukan saja mas.)"

5.5 Dampak Aktivitas Pelaku Usaha Dalam Jasa Wisata di Kawasan Wisata Bromo

Adanya aktivitas baru yang dilakukan warga desa Wonokitri dalam kegiatan sebagai penyedia jasa wisata tentunya berdampak terhadap aspek sosial ekonomi petani. Dampak yang terjadi dari terlibatnya petani dalam aktivitas jasa wisata adalah adanya tambahan pendapatan yang diperoleh petani, serta adanya perubahan jadwal kegiatan harian yang dilakukan petani. Berikut penjelasan dampak dari aktivitas mereka dalam jasa usaha di kawasan Bromo dalam aspek sosial ekonomi dan usaha tani.

5.5.1. Dampak Aktivitas Mereka dalam Jasa Usaha Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga.

Aktivitas dalam usaha jasa wisata yang dilakukan petani desa Wonokitri memberikan dampak terhadap sosial ekonomi keluarga mereka. Adanya penerimaan yang diperoleh dari usaha jasa wisata mampu memberikan tambahan pendapatan (Lampiran 4) terhadap petani yang sekaligus menjadi pelaku penyedia jasa wisata.

Pendapatan dapat diperkirakan pada saat kawasan wisata Bromo sedang ramai pengunjung yang biasanya terjadi pada hari-hari besar ataupun hari libur, untuk kriteria biasa dapat ditentukan pada saat ada kunjungan kelompok besar atau lain sejenisnya, dan untuk kriteria sepi biasanya ditentukan pada saat pengunjung yang datang pada saat *weekday* atau wisatawan yang datang hanya beberapa kelompok kecil.

Pendapatan usaha jasa wisata didapatkan dari hasil perhitungan antara biaya per layanan dan penerimaan per layanan yang diterima oleh masyarakat pelaku usaha jasa wisata di kawasan Bromo, desa Wonokitri. Rata-rata pendapatan setahun dalam jasa usaha wisata di Kawasan Bromo dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Pendapatan Per Tahun dari Jasa Usaha Wisata Di Kawasan Bromo

No	Jenis aktivitas jasa wisata	Pendapatan petani dari jasa wisata			
		Sepi (Rp/bln)	Biasa (Rp/bln)	Ramai (Rp/bln)	Setahun (Rp/bln)
1	Jeep	599.250	3.595.000	7.194.000	54.543.750
2	Homestay	109.200	1.054.800	1.942.344	20.632.800
3	Ojek	149.000	1.990.000	5.980.000	37.999.000
4	Pedagang Asongan	30.000	1.000.000	2.550.000	17.230.000
5	Jual Bunga	70.000	1.750.000	4.900.000	31.920.000
6	Warung Makan	1.050.000	3.000.000	4.050.000	38.250.000
Rata-rata		334.575	1.466.399	3.238.256	33.429.260

Sumber : Data Primer, 2016 (diolah)

Dari data tabel 30 dapat dilihat bahwa pada bulan-bulan sepi kunjungan wisatawan, petani hanya mendapat tambahan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 334.575,- per bulan, sedangkan pada saat bulan yang mengalami kondisi kunjungan wisatawan biasa, petani mendapatkan tambahan pendatan rata-rata sebesar Rp. 1.466.399,- per bulan. Pada saat bulan yang mengalami kondisi ramai kunjungan wisatawan, petani mendapatkan tambahan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 3.238.256,- per bulan. Kondisi ramai kunjungan wisatwan biasanya terjadi pada bulan Juli, Agustus, Desember, dan Januari. Kebanyakan wisatawan mengunjungi Bromo pada bulan tersebut, dikarenakan pemandangan indah matahari terbit dapat terlihat dengan jelas, selain itu kondisi tersebut bersamaan dengan kondisi liburan panjang sekolah. Bulan dengan kondisi sepi akan kunjungan wisatawan biasanya terjadi pada bulan Maret, dikarenakan pada bulan tersebut merupakan puncak musim hujan sehingga terdapat kabut tebal yang menutupi pandangan, sehingga selain wisatawan tidak dapat melihat keindahan matahari terbit, kondisi tersebut juga membahayakan keselamatan wisatawan dan para pelaku jasa wisata.

Pada tabel diatas dapat diketahui total pendapatan setahun pelaku jasa usaha jeep dengan pendapatan rata-rata mencapai Rp. 54.543.750,- dalam setahun. Perolehan dalam kondisi petani sampel yang menjadi penyedia jasa usaha homestay menerima pendapatan rata-rata mencapai Rp. 20.632.800,-. Sedangkan penerimaan pendapatan pertahun pada penyedia jasa usaha ojek memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 37.999.000,-.Pendapatan rata-rata per tahun yang diterima oleh pedagang asongan sebesar Rp. 17.230.000,-. Pada pendapatan rata-rata pertahun yang diterima oleh penjual bunga adalah Rp. 31.920.000,-. Dan pada petani sampel yang membuka warung makan memperoleh rata-rata pendapatan pertahun sebesar Rp. 38.250.000,-. Maka dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pendapatan pertahun tertinggi diperoleh oleh penyedia jasa jeep dan pendapatan terendah diperoleh oleh pedagang asongan. Secara keseluruhan rata-rata tambahan pendapatan yang diterima oleh petani yang terlibat dalam aktivitas jasa wisata sebesar Rp. 33.429.260.- per tahun.

Penghasilan menjadi masalah karena harga kebutuhan bahan pokok terus meningkat. Maka, tantangan yang dihadapi dalam mengelola pendapatan dari aktivitas jasa wisata dalam rumah tangga adalah mendapatkan penghasilan yang cukup untuk hidup. Kemudian bagaimana mendayagunakan semaksimal mungkin setiap rupiah yang masyarakat pelaku jasa usaha wisata di kawasan bromo peroleh?

Penggunaan pendapatan (Lampiran 5) dari aktivitas jasa wisata untuk rumah tangga harusnya dipergunakan dengan realistis pada dasarnya menyangkut sikap mental, yang terlihat dari cara bertindak ekonomis, hemat, tepat guna, dan berencana. Penggunaan pendapatan dari aktivitias jasa wisata petani sampel di desa Wonokitri dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Penggunaan Pendapatan dari Aktivitas Jasa Wisata dalam Rumah Tangga Petani di Desa Wonokitri, 2015/2016.

No	Jenis Penggunaan	Jumlah (0rg)	%
A	Kebutuhan Pokok harian	36	100,0
B	Biaya Usahatani	25	83,3
C	Sarana Transportasi	7	23,3
D	Peralatan Dapur	14	46,7
E	Media Komunikasi	0	0,0
F	Lain-lain	3	1,0

Sumber : Data Primer, 2016 (diolah)

Pada tabel 31 dapat diketahui bahwa seluruh petani sampel yang berjumlah 36 orang menggunakan pendapatan dari aktivitas jasa wisata dalam rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pokok harian. Dan sebanyak 25 orang petani sampel yang menyatakan bahwa menggunakan pendapatan dari aktivitas jasa wisata untuk biaya usahatani. Sebanyak 7 orang yang menyatakan menggunakan pendapatan mereka dari melakukan aktivitas jasa wisata untuk sarana transportasi mereka, seperti mengangkut keperluan usahatani dan keperluan untuk jasa wisata di kawasan Bromo. Sebanyak 14 orang petani sampel yang menyatakan menggunakan pendapatan dari aktivitas jasa wisata mereka untuk peralatan dapur. Berbeda dengan penggunaan pendapatan pada media komunikasi, tidak ada petani sampel yang menyatakan menggunakan pendapatan dari aktivitas jasa wisata mereka untuk hal itu. Dan yang terakhir, terdapat 3 orang yang menyatakan bahwa menggunakan pendapatan dari aktivitas jasa wisata untuk keperluan yang tidak terduga seperti perbaikan homestay, dan biaya sekolah anak. Maka, penggunaan pendapatan dari aktivitas jasa wisata dalam rumah tangga paling tinggi yaitu digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok harian dan penggunaan pendapatan paling rendah yaitu digunakan untuk keperluan lain-lain. Penggunaan pendapatan yang diperoleh dari jenis aktivitas jasa wisata dapat dilihat paada tabel 32.

Tabel 32. Penggunaan Pendapatan dari Aktivitas Jasa Wisata dalam Rumah Tangga Petani di Desa Wonokitri, 2015/2016.

No	Jenis Aktivitas Jasa Wisata		Penggunaan Pendapatan JW Untuk:					
			A	B	C	D	E	F
1	Jeep	: RTG	8	8	2	2	0	0
		: %	40	40	10	10	0	0
2	Homestay	: RTG	5	4	1	3	0	3
		: %	31,25	25	6,25	18,75	0	6,25
3	Ojek+Kibir	: RTG	5	5	1	5	0	0
	/Souvenir	:%	31,25	31,25	6,25	31,25	0	0
4	Pedagang	: RTG	3	1	0	0	0	0
	Asongan	: %	100	33,33	0	0	0	0
5	Jual Bunga	: RTG	4	4	2	2	0	0
		: %	33,33	33,33	16,67	16,67	0	0
6	Warung	:RTG	5	3	1	2	0	0
	Makan	: %	45,45	27,27	9,09	18,18	0	0

Sumber : Data Primer, 2016 (diolah)

Keterangan :

A: Kebutuhan Pokok harian

B: Biaya Usahatani
C: Sarana Transportasi
D: Peralatan Dapur
E: Media Komunikasi
F: Lain-lain

Dari tabel 32 diketahui sejumlah petani sampel yang melakukan aktivitas jasa wisata jeep diketahui kedelapannyanya menggunakan pendapatan dari jasa wisata untuk kebutuhan bahan pokok dan biaya usahatani, namun hanya 2 orang dari pelaku usaha tersebut yang menngunakan pendapaan dari jasa wisata untuk sarana transportasi dan peralatan dapur, dan tidak ada yang menggunakan pendapatan jasa wisata untuk media komunikasi dan lain-lain.

Pada jasa penyediaan homestay diketahui bahwa penggunaan pendapatan dari usaha wisata tersebut terdapat 5 orang, yang seluruhnya menggunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok harian, dan terdapat 4 orang petani sampel yang menggunakannya untu biaya usahatani, dan hanya ada 1 orang yang menggunakan untuk sarana transportasi, terdapat 3 orang yang menggunakannya untuk memenuhi peralatan dapur dan kebutuhan lain, tetapi tidak ada yang menggunakannya untuk media komunikasi.

Dan dari tabel diatas diketahui sejumlah petani yang melakukan aktivitas jasa wisata ojek+kibir/souvenir dietahui kelimanya menggunakan pendapatan dari jasa wisata untuk kebutuhan bahan pokok, biaya usahatani dan peraatan dapur, namun ada 1 orang dari pelaku usaha tersebut yang menggunakan pendapatan dari jasa wisata untuk sarana transportasi, dan tidak ada dari kelimanya yang menggunakan pendapatan dari jasa wisata untuk media komunikasi dan lain-lain.

Pada sejumlah petani sampel yang melakukan aktivitas menjual bunga diketahui keempatnya menggunakan pendapatan dari jasa wisata untuk kebutuhan pokok harian dan biaya usahatani, dan terdapat 2 petani sampel yang menggunakan pendapatan dari jasa wisata untuk sarana transportasi dan peralatan dapur, tetapi tidak ada yang menggunakan pendapatan dari jasa wisata untuk media komunikasi dan lain-lain.

Dan kemudian dari sejumlah petani sampel yang melakukan aktivitas membuka warung makan di kawasan wisata bromo diketahui kelimanya menggunakan pendapatan dari jasa wisata untuk kebutuhan pokok, dan ada 3 petani sampel yang menggunakan pendapatan dari jasa wisata untuk biaya

usahatani, dan kemudian hanya ada 1 dari sejumlah petani sampel yang melakukan aktivitas membuka warung makan yang menggunakan pendapatan untuk sarana transportasi, dan terdapat 2 petani sampel yang menggunakan pendapatan untuk peralatan dapur, tetapi tidak ada dari mereka yang menggunakan pendapatan dari jasa wisata untuk media komunikasi dan lain-lain.

5.5.2 Dampak Perkembangan Kunjungan Wisatawan Terhadap Kegiatan Usaha Tani.

Usahatani merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat desa Wonokitri. Keterlibatan petani desa Wonokitri dalam aktivitas jasa wisata merupakan tantangan bagi mereka dalam mengatur jadwal kegiatan harian. Banyaknya kebutuhan pokok hareian yang harus dipenuhi menjadi alasan utama bagi mereka untuk turut terlibat dalam aktivitas jasa wisata. Adanya tambahan kegiatan yang harus dilakukan petani untuk mencukupi kebutuhan pokok harian berpeluang memberi dampak terhadap alokasi waktu dan perhatian terhadap kegiatan usahatani mereka. Apakah keterlibatan mereka dalam aktivitas jasa wisata benar-benar berdampak terhadap alokasi waktu dan perhatian terhadap kegiatan usahatani mereka?, hal tersebut dapat kita lihat pada tabel 33 di bawah ini.

Tabel 33. Dampak kegiatan jasa wisata terhadap alokasi waktu dan perhatian terhadap usahatani di Desa Wonokitri, 2016

No	Dampak kegiatan jasa wisata terhadap alokasi waktu dan perhatian terhadap usahatani	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Tidak berdampak	25	83,3
2	Ya, berdampak	5	16,7
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2016 (diolah)

Pada tabel 33 dapat dilihat bahwa keterlibatan petani dalam aktivitas jasa wisata tidak berdampak secara signifikan terhadap alokasi dan perhatian terhada kegiatan usahatani. Persentase sebesar 83,3 persen menunjukkan bahwa tidak adanya dampak terhadap alokasi waktu dan perhatian terhadap usahatani dari adanya keterlibatan petani dalam aktivitas jasa wisata. Petani yang terlibat dalam aktivitas jasa wisata harus membagi waktu dengan cara mengurangi waktu tidur dan istirahat agar dapat melakukan aktivitas jasa wisata. Mereka harus bangun lebih awal untuk mempersiapkan diri dan bersiaga di tempat-tempat yang

biasanya menjadi titik wisatawan berkumpul untuk mencari penyedia jasa wisata yang dibutuhkan. Berikut ini adalah uraian mengenai kegiatan petani dalam melakukan aktivitas jasa wisata:

1. Sewa Jeep

Pelaku usaha persewaan jeep biasanya bangun pagi pada pukul 02.00 WIB untuk bersiap kemudian bergegas menuju parkiran pos wisata pada pukul 03.00 WIB. Apabila mendapatkan pelanggan yang ingin mengunjungi 2 titik wisata, maka pelaku usaha jeep bisa memulai atau melanjutkan kegiatan di tegalan pada pukul 10.00 WIB, namun apabila mendapatkan pelanggan yang ingin mengunjungi 4 titik wisata, maka mereka akan melanjutkan kegiatan usahatani pada pukul 13.00 WIB. Terkadang mereka tidak melanjutkan aktivitasnya di tegalan jika merasa terlalu lelah, namun kegiatan usahataninya ditangani oleh istri atau anaknya. Mereka menggarap lahan tegalan mereka biasanya pada sore hari,

2. Home Stay

Sebagai pelaku usaha *homestay*, biasanya mereka bersiap 24 jam, karena mereka tidak harus bersiaga terus menerus di lokasi *homestay*. Apabila ada wisatawan yang ingin menggunakan jasa *homestay* biasanya cukup berkomunikasi melalui telepon, terkadang juga kibir yang menghubungi pemilik *homestay*. Oleh karena itu petani pelaku usaha *homestay* bisa lebih dulu untuk melakukan aktivitas usahatani di tegalan dan hanya membutuhkan waktu sejenak untuk menyiapkan kebutuhan para tamu. Setalah selesai menyiapkan kebutuhan para tamu, petani bisa langsung melanjutkan kegiatan di tegalan.

3. Ojek dan Kibir

Pelaku usaha ojek yang juga dapat merangkap sebagai kibir, biasanya bersiap di parkiran pos wisata, pusat informasi wisatawan Kawasan Bromo pada pukul 03.00 WIB. Pengunjung yang datang untuk menggunakan jasa ojek karena kendaraan mereka tidak dapat melewati rute kawasan Bromo yang sedikit menanjak dan berpasir. Pelaku usaha ojek biasa kembali dari lokasi wisata kawasan Bromo pada jam 12.00 WIB jika memperoleh banyak pelanggan, jika memperoleh sedikit pelanggan bisa kembali sedikit awal yaitu kembali pada pukul 08.00 WIB dan kemudian melanjutkan aktivitas usahatani di tegalan hingga sore

hari. Disamping melayani wisatawan yang ingin mengunjungi titik-titik wisata, tukang ojek juga melayani wisatawan yang mengalami masalah pada kendaraannya. Biasanya tukang ojek akan mengangkut kendaraan wisatawan menuju bengkel terdekat.

4. Pedagang Asongan

Pedagang asongan bersiap menuju lokasi wisata biasanya pada pukul 02.00 WIB dan atau pukul 02.30 WIB, mereka bersiap dan menyebar di lokasi mereka masing-masing, ada yang di pusat informasi, penanjakan Bromo, atau di sekitar pos pusat informasi. Pembeli ramai biasanya pada pukul 04.00 WIB hingga pukul 08.00 WIB. Setelah itu pedagang asongan kembali ke rumah masing-masing biasanya pada pukul 09.00 WIB, dan melanjutan kegiatan di lahan tegalan mereka. Kegiatan mereka di lahan selesai sekitar sore hari yaitu pukul 16.00 WIB.

5. Warung Makan

Pemilik warung makan bersiap pada pukul 03.00 WIB jika lokasi warung mereka berada di sekitar Pos Pusat Informasi, namun apabila lokasi warung makan mereka berada dipenanjakan Bromo dan bersiap pada pukul 02.00 WIB. Pembeli biasanya ramai pada pukul 04.00 WIB hingga pukul 08.00 WIB, kemudian pulang sejenak untuk beristirahat sembari mempersiapkan peralatan untuk ke tegalan. Sekitar pukul 10.00 WIB, mereka melanjutkan kegiatan di lahan tegalan, dan saat hari mulai sore mereka kembali ke rumah.

6. Penjual Bunga

Penjual bunga biasanya berangkat menuju titik-titik wisatawan pada pukul 03.00 WIB. Mereka mendatangi wisatawan yang sedang berkumpul untuk beristirahat maupun untuk mencari informasi, sembari menjajakan bunga dagangannya. Biasanya para penjual bunga bersiaga di sekitar parkiran Pos Pusat Informasi, Loket pembelian tiket dan Gunung Penanjakan. Apabila hingga pukul 06.00 WIB belum memperoleh wisatawan yang membeli dagangannya, para penjual bunga lanjut menjajakan dagangannya di sekitar lautan pasir dan Gunung Bromo. Biasanya para penjual bunga pulang pada pukul 10.00 WIB, lalu melanjutkan aktivitas di tegalan hingga sore hari.